

POLA ASUH DAN PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL ANAK TODDLER

Triani Yulianti
Novita Nurhidayati

INTISARI

Perilaku sosial (*personal sosial*) merupakan salah satu kategori perkembangan anak toddler yang berhubungan dengan kemampuan mandiri seperti memakai baju sendiri, pergi ke toilet sendiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan personal sosial anak toddler tidak semuanya maksimal lebih dari 25% anak toddler mengalami keterlambatan perkembangan. Keterlambatan perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama dari faktor orang tua yaitu pola pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh, gambaran perkembangan personal sosial dan hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak toddler. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey analitik dan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 2-3 tahun di PAUD Tetuko Desa Kios Kebondalem Lor Prambanan Klaten, dimana semua anak tersebut adalah anak toddler yaitu sejumlah 53, dengan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel 49 dan analisa data *chi square*. Hasil perhitungan *chi square* dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai X^2 hitung 11.031 dan $p\text{ value} = 0,004$ ($p < 0,05$), berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak toddler .

Kata Kunci : Pola asuh, Perkembangan personal sosial.

PENDAHULUAN

Masa balita adalah masa emas (*golden age*) dalam rentang perkembangan seorang individu, dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa, dan tahapan ini merupakan masa ideal untuk mempelajari berbagai keterampilan (Hurlock, 2005). Berdasarkan laporan Departemen kesehatan Republik Indonesia (2010) cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 78,11%, untuk Provinsi Jawa Tengah 89,33%. Dengan jumlah balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang di Indonesia 45,7% untuk provinsi Jawa Tengah 32,6%. Sedangkan berdasarkan laporan dari Ketua Yayasan Anak Autis Indonesia juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak autis pada tahun 2000 1: 5000 anak dan pada tahun 2010 menjadi 1:500 anak (Suherman, 2010).

Pola asuh dapat diartikan sebagai suatu cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pola asuh anak telah dikelompokkan dalam 3 tipe, yaitu: bisa demokratis, otoriter, dan permisif. Anak yang berusia 1-3 tahun disebut dengan Toddler, dimana anak mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan, tidak hanya kemajuan secara fisik tetapi juga secara sosial dan emosional, anak mulai mengenal dunia secara lebih mendalam dan menyerap apa saja yang ada disekitarnya. Tumbuh kembang anak toddler mempunyai dampak yang cukup besar terhadap kualitas dimasa dewasa karena periode ini paling penting dan rawan bagi keberhasilan tumbuh kembang anak (Hurlock, 2005).

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 jumlah anak usia 0-4 tahun 23.512.851 jiwa. Sedangkan usia 0-4 tahun di Jawa Tengah 2.711.271. Maka dari itu

perkembangan anak sangat perlu untuk diperhatikan. Serta jumlah balita usia 0-4 tahun di Kabupaten Klaten 88.923 jiwa, dimana 21,5% mengalami keterlambatan tumbuh kembang (DepKes RI, 2010).

Perkembangan anak toddler ditandai dengan peningkatan kemandirian yang diperkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif yang lebih besar. Perkembangan ketrampilan motorik, kognitif dan sosial yang cepat membolehkan anak untuk berpartisipasi dalam tindakan perawatan diri sendiri seperti makan, berpakaian dan eliminasi. Seiring dengan peningkatan kemampuan, anak toddler memiliki ciri-ciri selalu ingin mencoba apa yang bisa dilakukan, menuntut dan menolak apa yang ia mau atau yang mereka tidak mau, dan tertanam perasaan otonomi.

Perilaku sosial (*personal sosial*) adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri seperti memakai baju sendiri, pergi ke toilet sendiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut DepKes RI dalam buku pedoman stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak (2005) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak adalah proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju kedewasaan yang memerlukan adanya komunikasi dengan masyarakat, lebih dari 25% anak toddler mengalami keterlambatan perkembangan seperti kurangnya kemandirian anak (tidak dapat berpakaian sendiri, tidak berhasil dalam toilet training), tidak bisa berkomunikasi dengan lancar dimana anak tidak mampu menyebutkan namanya sendiri sehingga anak cenderung pasif dan tidak dapat mengembangkan kemampuannya. Salah satu hal yang menghambat kemandirian anak adalah kebiasaan anak yang masih sangat tergantung pada orang tua hal ini ditunjukkan dengan orang tua yang

menunggu anaknya belajar di PAUD secara penuh (Suherman, 2010).

Dalam perkembangan anak semua aspek yang dimiliki orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan dimana sosial ekonomi orang tua mempengaruhi perkembangan anak 20,4%, pekerjaan orang tua 23,3%, dan pola asuh orang tua 36,7%, dan sisanya besar dipengaruhi faktor lingkungan. Orang tua merupakan tokoh sentral dalam perkembangan anak terutama dalam pola pengasuhan anak sikap positif sangat diperlukan dalam membimbing tumbuh kembang anak agar sesuai tahapan perkembangan anak, jadi dari dasar ini dapat diteladani bahwa peran orang tua dalam pola pengasuhan sangat bisa menentukan aktifitas sosial anak seperti kemandirian, membantu kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar. Apabila anak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik, anak akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial ditempat mereka mengembangkan diri. (Suherman, 2010).

Dari gambaran di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak toddler

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey analitik dan pendekatan waktu cross sectional. Metode penelitian survey analitik yaitu penelitian untuk mengetahui hubungan variabel bebas dan variabel terikat melalui observasi langsung terhadap subyek penelitian. (Notoatmodjo, 2010).

Variabel dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Pola Sosial Anak. Untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel-variabel diamati atau diteliti, perlu sekali variabel-variabel tersebut diberi batasan atau *definisi operasional* yaitu :

Pola Asuh Orang Tua adalah Perilaku yang dipraktikkan orang tua (bapak dan ibu) dalam memberikan pemeliharaan kesehatan, memberikan stimulasi, serta dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang menggunakan skala ukur nominal dengan kriteria :

- a. Otoriter (bila orang tua lebih banyak menjawab Ya soal nomor 1-7)
- b. Permisif (bila orang tua lebih banyak menjawab Ya soal nomor 8-14)
- c. Demokratis (bila orang tua lebih banyak menjawab Ya soal nomor 15-21)

Perkembangan personal sosial anak adalah Kemampuan anak yang berhubungan dengan aspek kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Menggunakan alat ukur berupa lembar observasi menurut Denver II, dengan skala ukur ordinal yang kriteria adalah :

- a. Normal apabila tidak ada keterlambatan
- b. Tidak normal terdapat satu atau lebih keterlambatan

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 2-3 tahun di PAUD Tetuko Desa Kios Kebondalem Lor Prambanan Klaten sejumlah 53 dimana semua anak tersebut merupakan anak toddler. Sedangkan sampel dari populasi yang ada adalah anak usia 2-3 tahun di PAUD Tetuko Desa Kios Kebondalem Lor Prambanan Klaten, dimana anak tersebut merupakan anak toddler yaitu sejumlah 49 responden. Sampel dalam penelitian ini akan diambil secara *purposive sampling*. Pengambilan sampel menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

- 1) Kriteria inklusi
 - a) Bersedia menjadi responden
 - b) Orang tua mengasuh anak sendiri
- 2) Kriteria eksklusi
 - a) Tidak bersedia menjadi responden
 - b) Orang tua dalam mengasuh anak dibantu oleh pengasuh
 - c) Orang tua dalam mengasuh anak dibantu oleh keluarga

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono. 2010). Pengujian statistik *chi square* (X^2). Harga Chi Square di cari dengan rumus (Arikunto, 2010).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Umur		
< 20 tahun	1	2.0
20-35 tahun	36	73.5
> 35 tahun	12	24.5
Total	49	100
Pendidikan		
Dasar	21	42.9
Menengah	19	38.8
Perguruan tinggi	9	18.4
Total	49	100
Pekerjaan		
IRT	24	49.0
PNS	1	2.0
Swasta	24	49.0
Total	49	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 49 responden, mayoritas usia responden adalah 20-35 tahun yaitu sebanyak 36 responden atau (73,5%), sedangkan tingkat pendidikan responden mayoritas adalah berpendidikan dasar (SD dan SMP) yaitu sebanyak 21 responden (42,9%). Responden yang bekerja sebagai IRT dan Swasta yaitu sejumlah 24 responden (49,0%).

1. Analisis Univariat

- a. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	F	%
Demokratis	23	46.9
Otoriter	12	24.5
Permisif	14	28.6
Total	49	100

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa dari 49 responden, mayoritas responden menerapkan pola

asuh demokratis yaitu sebanyak 23 responden atau (46,9%).

b. Gambaran Perkembangan Personal Sosial Anak Toddler

Tabel 3. Gambaran Perkembangan Personal Sosial Anak Toddler

Perkembangan Personal Sosial Anak Toddler	f	%
Normal	22	44.9
Tidak Normal	27	55.1
Total	49	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 49 responden, mayoritas responden mempunyai perkembangan personal sosial yang tidak normal yaitu sebanyak 27 responden atau (55,1%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel bebas (pola asuh) terhadap variabel terikat (perkembangan personal sosial anak toddler) yang dilakukan dengan uji *Chi Square*. Untuk mengetahui nilai X^2 hitung dan signifikansi digunakan sistem pengolahan data dengan bantuan SPSS versi 17.0 yang hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Personal Sosial anak Toddler

Pola asuh	Perkembangan Personal Sosial anak Toddler						X^2
	Normal		Tidak		Total		
	f	%	F	%	F	%	
Demoratis	16	32.7	7	14.3	23	46.9	11.031
Otoriter	2	4.1	10	20.4	12	24.5	
Permisif	4	8.2	10	20.4	14	28.6	
Total	22	44.9	27	55.1	49	100	
P value	0,004						

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 23 responden (46,9%) dengan pola asuh demokratis mayoritas memiliki perkembangan personal sosial yang

normal sebesar 16 responden atau (32,7%),. Responden dengan pola asuh otoriter sejumlah 12 responden (24,5%), dimana 10 responden (20,4%) mengalami perkembangan personal sosial yang tidak normal, sedangkan responden dengan pola asuh permisif sebagian besar memiliki perkembangan personal sosial yang tidak normal sebanyak 10 anak (20,4%).

Hubungan analisis Chi square dengan nilai X^2 hitung 11.031 dan p value = 0,004 (p < 0,05), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak toddler.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil uji statistik pada tabel 6 dengan menggunakan uji *Chi Square*, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak toddler, dengan nilai 11.031 dan p value = 0,004 (p < 0,05), dapat diartikan bahwapola pengasuhan yang diterapkan orang tua dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan personal sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian Siti Sholehah (2011) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak, dengan nilai p value 0,017 < 0,05.

Berdasarkan penelitian di PAUD Tetuko responden menerapkan pola asuh demokratis perkembangan personal sosial anaknya normal, hal ini dikarenakan anak yang diberikan kebebasan mengeksplorasi dengan tetap ada pengawasan sehingga anak memiliki perkembangan yang terarah sesuai kurva perkembangan.

Responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 12 responden (24,5%), diantaranya terdapat 10 responden (20,4%) perkembangannya tidak normal. Pola asuh otoriter menurut

Tracy (2010) merupakan pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, kaku di mana orang tua akan membuat aturan yang harus dipatuhi anak tanpa mau tahu perasaan anak. Biasanya dibarengi ancaman-ancaman. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang membesarkan mereka.

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang tidak bahagia, paranoid (selalu berada dalam ketakutan), mudah sedih dan tertekan, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Namun di balik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup (Hurlock, 2005).

Teori diatas sesuai dengan hasil penelitian di PAUD Tetuko bahwa responden dengan pola asuh otoriter cenderung menjadi pendiam dan kurang dapat bersosialisasi dengan temannya. Sehingga anak tidak dapat mengeksplorasi kemampuannya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka sebagian besar anak dengan pola asuh otoriter memiliki perkembangan yang tidak normal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 14 responden yang menerapkan pola asuh permisif, 10 responden (20,4%) perkembangan personal sosialnya tidak normal. Menurut Tracy (2010) Pola asuh permisif merupakan pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang dilakukan anak diperbolehkan, biasanya orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung tidak menegur atau

memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai anak-anak.

Pada pola pengasuhan permisif anak cenderung hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang seperti apa. Pola Asuh ini akan menghasilkan anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan bersosialisasi yang buruk, kontrol diri yang buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial baik ketika masih kecil maupun sudah dewasa (Soejiningsih, 2005).

Walaupun orang tua telah menerapkan pola asuh demokratis tetapi masih ada perkembangan anak yang tidak normal yaitu 7 responden (14,3%). Salah satu factor tidaklah mutlak bahwa perkembangan personal sosial anak toddler dipengaruhi oleh pola asuh, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi perkembangan personal sosial anak toddler yang utama adalah lingkungan nutrisi dan stimulasi pada anak tersebut. Kemampuan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak sangat tergantung pada pendidikan orang tua tersebut.

Bisa dilihat dari tingkat pendidikan responden dimana sebagian besar responden hanya tamatan SD dan SMP yaitu 21 responden (42,9%). Menurut Nursalam (2011) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka diharapkan semakin baik tingkat pengetahuannya, sedangkan menurut *Dictionary of Education*, mengatakan bahwa pendidikan dapat diartikan suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya dalam

masyarakat dan kebudayaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Eka Hastuti (2011) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi pada balita. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 2 responden (4,1%) dengan pola asuh otoriter yang memiliki perkembangan yang normal. Hal ini dapat dikarenakan oleh faktor keluarga dan genetik.

Responden di PAUD Tetuko yang menerapkan pola asuh permisif cenderung liar dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Sesuai dengan hasil penelitian ini 10 anak dengan pola asuh permisif perkembangannya cenderung tidak normal. Namun, pada penelitian ini didapatkan 4 responden (8,2%) dengan pola asuh permisif perkembangannya normal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa bukan hanya pola asuh yang mempengaruhi perkembangan faktor genetik anak juga memberikan pengaruh yang dominan terhadap perkembangan personal sosial anak. Sesuai dengan teori Soejiningsih (2005) yang menyatakan bahwa sifat dasar genetik termasuk kecerdasan mempunyai pengaruh yang menonjol terhadap laju perkembangan. Hasil penelitian responden tersebut memiliki perkembangan yang normal

dikarenakan memiliki keturunan atau gen dengan IQ yang lebih.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak toddler. Dimana pola asuh demokratis akan membuat perkembangan anak lebih baik dan sesuai dengan kurva perkembangan yang diharapkan.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini bahwa :

1. Orang tua di PAUD Tetuko Desa Kios Kebondalem Lor Prambanan Klaten menerapkan pola asuh demokratis yaitu 23 responden (46,9%). Pola asuh demokratis dalam penelitian ini cenderung pada kemampuan orangtua mengolah pendidikan anak yang didukung oleh tingkat pendidikan orangtua.
2. Anak usia toddler di PAUD Tetuko Desa Kios Kebondalem Lor Prambanan Klaten 27 responden (55,1%) dimana perkembangan personal sosialnya dalam kategori tidak normal cenderung disebabkan oleh pola asuh orang tua yang tidak mendukung untuk mengeksplorasi kemampuan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga. 2006. *Membangun Anak Berprestasi*. Diakses tanggal: 1 April 2013
from: <http://www.intisari-online.com>.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal : 174, 213,223
- DepKes RI. 2005. *Buku pedoman Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: DepKes RI. Hal : 56
- DepKes RI. 2010. *Profil Kesehatan Indonesia 2010*. Diakses pada tanggal 30 Maret 2013. From: <http://www.depkes.go.id>
- Drew.2006. *Perkembangan Anak*, Diakses tanggal: 1 April 2013 from:
<http://www.prevention/psu.edu/event>.

- Dewi dan Wawan. 2011. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika. Hal : 15
- Hurlock, EB. 2005. *Perkembangan Anak*, Jilid I. Jakarta : Erlangga. Hal : 149, 225
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal : 34, 49
- _____. 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal : 180
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal : 96,110
- Riwikdikdo, Handoko. 2010. *Statistik Untuk Penelitian Kesehatan Dengan Aplikasi Program R dan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Rihama. Hal : 174, 213,223
- Shanti. 2008. *Pola Asuh Anak*. Diakses tanggal: 1 April 2013 from: www.TanyaDokter.com
- Soetjiningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Anak, Penerbit Buku Kedokteran*. Jakarta:EGC. Hal : 76,83,96
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: alfabeta. Hal : 174, 213,223
- Suherman. 2007. *Perkembangan Anak Toddler*. Diakses tanggal: 3 April 2013 from: www.Infolbu.com.
- Surya.2003. *Perkembangan anak*. Diakses tanggal: 1 April 2013 from: www.AyahBUnda.com
- Tracy Hogg. 2004. *Mendidik dan mengasuh anak balita anda*. Jakarta: Gramedia pustaka. Hal : 157
- Wong. 2005. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC. Hal : 227